

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya keberadaan perusahaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat banyak. Untuk menggerakkan roda organisasinya, perusahaan membutuhkan suntikan sumber daya modal. Sumber daya tersebut dapat diperoleh dari pemilik berupa setoran modal maupun pinjaman dari kreditur. Dalam melaksanakan operasionalnya banyak pihak yang terlibat di dalamnya terutama *principal* yaitu pemilik modal/investor dan *agent* yang mewakili investor untuk menjalankan perusahaan. Sebagai pihak yang diberikan kepercayaan, manajemen harus menyampaikan pertanggungjawaban dengan menyajikan sebuah laporan yang dikenal sebagai laporan keuangan.

Apabila perusahaan tersebut adalah jenis perusahaan perseroan terbuka (PT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan wajib melakukan perikatan dengan auditor. Hal tersebut dilakukan berdasarkan Keputusan Dewan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang kewajiban penyampaian informasi yang mewajibkan penyerahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan, juga penyerahan laporan keuangan interim yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan tersebut. Oleh karena itulah, perusahaan melakukan perikatan dengan kantor akuntan publik.

Pergantian kantor akuntan publik memiliki dua sifat, yaitu wajib, dan sukarela. Pergantian pergantian kantor akuntan publik yang bersifat wajib adalah pergantian kantor akuntan publik dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah (Johnson, *et al.*, 2012:4). Sedangkan pergantian kantor akuntan publik yang bersifat sukarela terjadi karena inisiatif atau pergantian kantor akuntan publik akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya ukuran perusahaan (Nagy,2005; Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008), pertumbuhan perusahaan (Mardiyah, 2003; Nagy, 2005; Nasser, *et al.*, 2006), masalah keuangan perusahaan (Mardiyah, 2003; Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike,2008), ukuran pergantian kantor akuntan publik (Nasser, *et al.*, 2006; Calderon dan Ofobike, 2008) dan opini audit (Gudono dan Irawaty, 2004; Calderon dan Ofobike, 2008).Sumarwoto (2005) menyatakan bahwa pada lingkungan rotasi yang bersifat wajib, perusahaan masih dimungkinkan merotasi kantor akuntan publik (KAP) secara sukarela. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang merotasi Kantor akuntan publik secara sukarela disebabkan karena pergantian kantor akuntan publik yang terdahulu bertindak konservatif, dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Jadi rotasi pergantian kantor akuntan publik secara sukarela atas inisiatif perusahaan dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari pergantian kantor akuntan publik yang memenuhi kepentingannya.

Pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang bersifat wajib terjadi karena peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah tentang pergantian pergantian kantor akuntan publik di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Keuangan No.

423/KMK.06/2002, dan Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 yang membatasi sebuah pergantian kantor akuntan publik memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama lima tahun buku berturut-turut, dan akuntan publik memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan paling lama tiga tahun berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini membatasi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh pergantian kantor akuntan publik paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Pembatasan jangka waktu perikatan dianggap perlu dilakukan. Hal ini, disebabkan jangka waktu perikatan yang panjang dapat menyebabkan auditor independen atau akuntan publik menjalin hubungan kekeluargaan yang berlebihan, loyalitas yang kuat, atau hubungan emosional dengan Perusahaan. Hubungan ini pada tahap tertentu dapat mengancam independensi, juga penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mereka mulai mengevaluasi bukti audit (Nasser, *etal.*, 2012). Oleh karena itu, kualitas laporan audit yang dihasilkan dapat menurun, sehingga keputusan yang diambil oleh para pihak yang berkepentingan berdasarkan laporan audit, dan laporan keuangan auditan dapat pula keliru atau tidak tepat.

Adapun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang bersifat sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan yang terjadi dalam faktor tersebut dapat menyebabkan benturan kepentingan perusahaan dengan kepentingan kantor

akuntan publik, atau kepentingan salah satu pihak tidak terpenuhi. Penelitian Nasser, *et al.*(2012) menganalisis pengaruh faktor- faktor tersebut, yaitu ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, masalah keuangan perusahaan, dan ukuran KAP. Selain itu, Calderon dan Ofobike (2011) menyatakan bahwa faktor permasalahan terkait dengan opini audit juga dapat mempengaruhi pergantian pergantian kantor akuntan publik.

Sedangkan Perubahan manajemen pada suatu perusahaan umumnya diikuti dengan pergantian dalam kebijakan pada perusahaan termasuk dalam penunjukkan kantor akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanid dan Januarti (2011).

Hubaid dan Cook (2005), dan Ismail (2008) menemukan adanya hubungan antara pergantian manajemen dengan pergantian kantor akuntan publik. Reputasi auditor berkaitan dengan kualitas audit yang dilaksanakan. Investor lebih cenderung menggunakan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanid dan Januarti (2011), Damayanti dan Sudarma (2007) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan pada pergantian kantor akuntan publik. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggantikantor akuntan publik dengan harapan mendapatkan fee yang lebih murah. Sinarwati (2009) menemukan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian kantor akuntan publik.

Perusahaan yang sedang berkembang cenderung untuk mempertahankan kantor akuntan publik mereka karena dianggap telah memahami dengan baik seluk beluk perusahaan dan potensi lainnya yang dapat dikembangkan dari perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sinason (2001), Mardiyah (2002), serta Prastiwidan Wilsya (2008) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pergantian kantor akuntan publik. Opini yang diberikan kepada suatu perusahaan akan sangat mempengaruhi penilaian investor terhadap kredibilitas perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2003) menyatakan bahwa auditor percaya bahwa mereka akan lebih mungkin digantikan jika mengeluarkan opini *audit going concern*.

Sehingga penulis memutuskan untuk membuat skripsi yang berjudul: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berupa:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?
3. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?

4. Apakah opini audit berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapat bukti yang empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian kantor akuntan publik.
2. Untuk mendapat bukti yang empiris tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian kantor akuntan publik.
3. Untuk mendapat bukti yang empiris tentang pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap pergantian kantor akuntan publik.
4. Untuk mendapat bukti yang empiris tentang pengaruh opini audit terhadap pergantian kantor akuntan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan bagi perusahaan tentang hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan perikatan dan pergantian KAP.
2. Memberikan gambaran pada kantor akuntan publik mengenai hal-hal yang mempengaruhi perusahaan dalam mengganti atau mempertahankan perikatan dengan kantor akuntan publik, sehingga dapat dijadikan masukan dalam menghadapi persaingan di dunia usaha.
3. Memberikan informasi bagi regulator tentang praktik pergantian kantor akuntan publik di Indonesia sehingga dapat menjadi sebuah umpan balik bagi

penerapan peraturan tentang jasa akuntan publik yang telah diterapkan.

4. Dapat dijadikan referensi oleh para akademisi dan peneliti lain.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis melihat permasalahan penelitian ini yaitu “faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan go public di Indonesia (studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI). Batasan masalah ini dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dan juga menciptakan keefektifan waktu dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini hanya dilakukan untuk perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Meliala (2017) yang berjudul pergantian kantor akuntan publik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitiannya adalah bahwa secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik yang terdiri dari pergantian manajemen, *financial distress*, opini auditor, ukuran KAP dan ukuran perusahaan. Secara parsial hanya variabel pergantian manajemen yang berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah: (1) Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah seluruh perusahaan public di Indonesia yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini adalah hanya pada

perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI (2) variabel bebas pada penelitian sebelumnya adalah pergantian manajemen, *financial distress*, opini auditor, ukuran KAP dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan opini audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, perusahaan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, yang meliputi tinjauan tentang analisis faktor yang mempengaruhi pergantian akntor akuntan publik, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pergantian Kantor Akuntan Publik

Audit *switching* merupakan perpindahan KAP yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Perpindahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya merger antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara kantor akuntan publik (Halim, 2013:15). Pergantian auditor ini dapat dilakukan secara mandatory (wajib) ataupun secara voluntary (sukarela). Pergantian auditor atau KAP secara mandatory terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya audit switching. Sedangkan pergantian auditor secara voluntary yang dimaksud bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela tanpa adanya keharusan dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Pergantian auditor secara wajib dengan secara suka rela bisa di bedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2014:19).

Menurut Febriana yang dikemukakan oleh Farid (2014:18) ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan pergantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor

mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Akan tetapi fokus utamanya adalah apa alasan yang menyebabkan terjadinya kemungkinankemungkinan tersebut.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pergantian kantor akuntan publik di Indonesia. Undang-undang tersebut pertama kali diberlakukan di tahun 2002 dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423 tahun 2002. Pasal 6 ayat 4 dalam peraturan tersebut mengatur mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan yang dikeluarkan pada tahun 2002 tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun 2003 Pemerintah Indonesia kembali mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang menjelaskan mengenai jangka waktu pengauditan yang sama dengan peraturan tahun 2002 sebelumnya. Peraturan yang mengatur mengenai jangka waktu pengauditan ini akhirnya berubah pada tanggal 5 Februari 2008, dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”.

Peraturan ini cukup berbeda dengan peraturan tahun 2003 sebelumnya, dimana perbedaan tersebut terlihat pada jangka waktu perikatan audit yang dilakukan oleh sebuah KAP yang semakin bertambah. Pasal 3 dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun

buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini berbeda dengan Peraturan di tahun 2002 dan 2003 yang menyatakan bahwa KAP diperbolehkan mengaudit paling lama untuk 5 (lima) laporan keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik

Dalam penelitian ini hanya akan mengajukan empat faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik yaitu: ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan opini audit.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari *ranking* besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan member dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut Brigham & Houston (2012:4) ukuran perusahaan sebagai ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Hartono (2012:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan.

Kemudian menurut Consoladi *et al.* (2014:19) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Penelitian ukuran perusahaan ini, diukur dengan menggunakan proksi total asset, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliunan. Dengan menggunakan *logaritmanatural*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian

langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (2013:18) tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan". Di Indonesia, perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi melakukan perikatan lebih panjang dari pada pertumbuhan rendah. Hal ini menyebabkan perusahaan yang bertumbuh diharapkan untuk lebih cenderung mempertahankan KAP mereka daripada perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang lebih rendah (Wijayanti, 2015: 82-83).

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin kompleks kegiatan operasionalnya, dan semakin meningkat pula pemisahan antara manajemen dan pemilik, sehingga permintaan akan independensi auditor meningkat untuk mengurangi biaya agensi (Nasser, et al., 2011:17). Perusahaan akan mengganti auditor lain yang lebih besar untuk meningkatkan prestise, sehingga di mata stakeholder citra perusahaan dapat meningkat. Kawijaya dan Juniarti (2011:17-18) menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak bisa dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini.

Menurut Johnson dan Lys (2014:25), ketika perusahaan klien memperluas usahanya secara otomatis terdapat peningkatan pula aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan klien, luas area semakin melebar, dan volume aktivitas juga semakin tinggi. Sementara itu, kompleksitas transaksi akuntansi perusahaanpun semakin meningkat sehingga pertumbuhan perusahaan klien yang semakin meningkat tersebut membutuhkan auditor yang dapat lebih memenuhi kebutuhan perusahaan klien tersebut.

Pertumbuhan perusahaan perusahaan mencerminkan pertumbuhan sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan dan diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun (Weston dan Copeland, 2013:18). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset yang dilakukan perusahaan. Consoladi *et al.* (2014:19) menjelaskan bahwa kondisi pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan yang diperhatikan manajemen dalam membuat keputusan

terkait kebijakan dividen. Perusahaan akan cenderung meningkatkan laba ditahan dan menurunkan tingkat pembayaran dividen kepada pemegang saham ketika dirasa terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan di masa mendatang untuk menghindari ketergantungan terhadap penggunaan sumber dana eksternal.

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Consoladi *et al*, 2014:19). Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) yang semakin cepat dalam menghasilkan laba, maka akan semakin besar pengeluaran yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, sehingga harus membatasi dividen supaya dapat menyimpan dana dalam perusahaan untuk investasi pertumbuhan (Wijayanti, 2015: 82-83).

3. Ukuran Kantor Akuntan Publik

KAP adalah sebuah organisasi yang dibuat untuk memberikan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan dan melakukan audit umum atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif dan informasi performa keuangan, serta mereview laporan keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini, ukuran KAP dibagi menjadi 2 jenis yaitu KAP besar dan KAP kecil. Ukuran KAP dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan KAP Big Four, mempunyai cabang dan memiliki klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan KAP Big

Four, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, 2014:24).

Berikut adalah nama KAP Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big four*:

1. KAP Osman Bing Satrio dan Eny yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte).
2. KAP Purwantono Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernest & Young* (EY).
3. KAP Sidharta dan Widjayang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).
4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekanyang berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers* (PwC).

Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Wijayanti yang dikemukakan oleh Mawaddah (2015:12) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. KAP Besar / Big Four biasanya dianggap mampu mempertahankan independensinya dibandingkan rekan – rekannya yang kecil karena biasanya KAP Besar / Big Four menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar (Nasser et al, , 2013:21).

Ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan. Halim (2012:8) hirarki staf organisasi KAP pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Partner, merupakan *top legal client relationship*, yang bertugas mereview (menelaah) pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah *fee* dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
- 2) Manajer, merupakan staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, *me-review* lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas *audit fee*.
- 3) Akuntan senior, merupakan staf yang bertanggungjawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan *me-review* pekerjaan para akuntan junior yang dibawahinya.
- 4) Akuntan junior, merupakan staf pelaksana langsung dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagian-bagian dari pekerjaan audit, dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas dengan membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big Four Accounting Firms*) dan KAP kecil (*Non BigFour Accounting Firms*). Indikator ukuran KAP tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan yang mengatur bahwa pemberian

jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengandikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/KMK.01/2008 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut.

4. Opini Audit

Tahap akhir dari proses audit adalah pemberian opini dari auditor eksternal mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Opini audit adalah pendapat akuntan independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Wajar tidak sama dengan benar, wajar berarti laporan keuangan telah disajikan sesuai sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Opini auditor adalah merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit (Sukrisno, 2012:17). Standar Profesional Akuntan SA Seksi 508, opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut:

- a. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
 - b. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.
 - c. Laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula 7 penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.
 - d. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.
- 2) Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- b. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.

- c. Tersapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- d. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi. Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

3) Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan/kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian tersebut yang dapat mungkin terjadi, apabila:

- a. Bukti kurang cukup
- b. Adanya pembatasan ruang lingkup
- c. Terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK).

SA 508 paragraf 20 (IAI, 2002:508.11), jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan

tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.

5) Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Adalah pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuatan laporannya auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan :

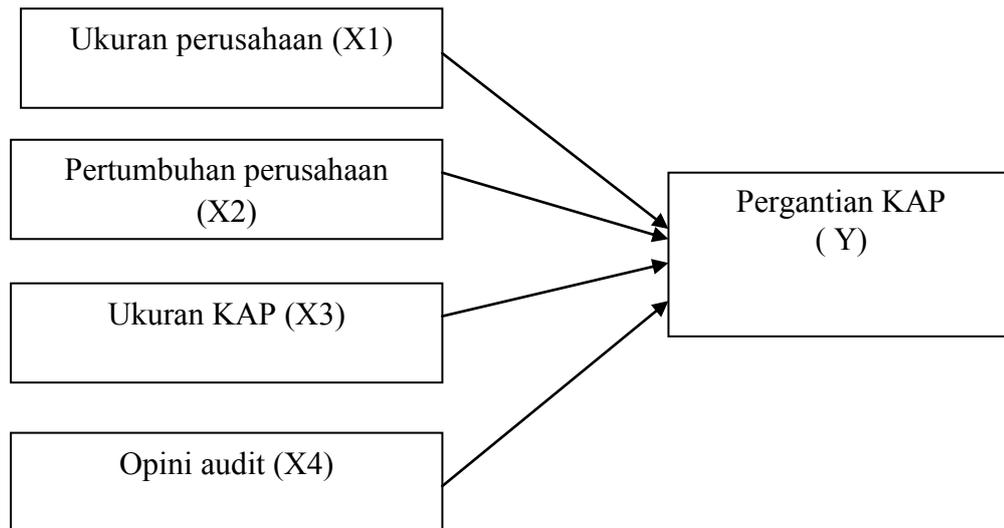
**Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan**

Nama, tahun	JUDUL	Variabel	Hasil Penelitian
Meliala (2017)	Pergantian kantor akuntan publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi	Independen: Pergantian manajemen, financial distress, opini auditor, ukuran KAP dan ukuran klien Dependen :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Sedangkan variabel financial distress, opini auditor, ukuran KAP dan ukuran klien tidak berpe

		pergantian KAP	ngaruhsignifikanterhadappergantian KAP.
Ginting dan Fransisca (2014)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur di Bursa Malaysia	Independen ukuran KAP, ukuran klien,tingkat pertumbuhan perusahaan, fee audit, dan opini audit Dependen: Pergantian KAP	. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan, ukuran KAP, ukuran klien,tingkat pertumbuhan perusahaan, fee audit, dan opini audit berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik. Namun secara parsial, hanya Feeaudit yang berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik, sedangkan ukuran KAP, ukuran klien, tingkatpertumbuhan perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Pergantian KAP.
Rosdiana (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur yang disebabkan oleh tindakan oportunist manajer	Independen pertumbuhan perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran klien dan kompleksitas Dependen: Pergantian KAP	Hasilpenelitian secara parsial variabel pertumbuhan perusahaanberpengaruhterhadappergantian KAPyang disebabkan oleh tindakan oportunist manajer, sedangkan secara simultan opini audit, pergantian manajemen, ukuran klien dan kompleksitas memilikipegaruhterhadappergantian KAPyang disebabkan oleh tindakan oportunist manajer

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu hubungan teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka tersebut akan menghubungkan antara variable-variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan terikat. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terdahulu maka dirumuskan hipotesis yang merupakan dengan sementara terhadap masalah, dan selanjutnya dibuktikan berdasarkan hasil pengumpulan data.

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan Ukuranperusahaanklienterhadapergantiankantor akuntanpublik.

H2 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan Pertumbuhanperusahaanklienterhadapergantian kantorakuntanpublik.

- H3 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan
Ukuran kantorakuntan publik terhadap pergantian kantorakuntan public
- H4 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan Opini audit
terhadap pergantian kantorakuntan publik.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang berupa angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan oleh penulis yaitu laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang berjumlah 38 Perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria atau teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah :

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menyertakan laporan auditor independen bersama dengan laporan keuangan yang telah di audit pada periode 2016-2018.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 14 sampel. Berikut keseluruhan sampel dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1
Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan

NO	Nama perusahaan	Kode
1.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
2.	PT Adaro Energi Tbk	ADRO
3.	PT Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
4.	PT Delta Dunia Makmur Tbk	DOID
5.	PT Elnusa Tbk.	ELSA
6.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
7.	PT Medco Energy Internasional Tbk.	MEDC
8.	PT Mmerdeka Cooper Gold Tbk.	MDKA
9.	PT Mitra Investindo Tbk.	MITI
10.	PT Samindo Resources Tbk.	MYOH
11.	PT Bukit Asam Tbk.	PTBA
12.	PT Petrosea Tbk.	PTRO
13.	PT Timah Tbk.	TINS
14.	PT Toba Bara Sejahtera Tbk.	TOBA

Sumber : www.saham.ok

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang terdiri dari data angka dan masih perlu dianalisis kembali.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dan diperoleh melalui situs resmi BEI yang mempublikasikan laporan keuangan berupa neraca dan *annual report* di *publish* oleh IDX (*Indonesian StockExchange*) ataupun di *website* resmi perusahaan, data yang diolah dan didokumentasikan oleh perusahaan sektor pertambangan berupa laporan keuangan pada periode 2016-2018 untuk kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber sekunder karena peneliti mendapatkannya melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Melalui website BEI www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah variabel terikat atau dijelaskan variabel independen (Sangadji dan Sopiah, 2012:136).

3.6.1 Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yaitu sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan

Variabel ini diukur melalui *logaritma natural* total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

2. Pertumbuhan perusahaan

Variabel ini diukur dengan menghitung proporsi peningkatan total aktiva dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan.

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total aktiva}_t - \text{Total aktiva}_{t-1}}{\text{Total aktiva}_{t-1}}$$

TA_t : Aktiva total pada tahun berjalan

TA_{t-1} : Aktiva total satu tahun sebelum

3. Ukuran KAP

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* melalui KAP yang digunakan terafiliasi dengan KAP *Big-4* atau tidak. Apabila KAP yang digunakan perusahaan terafiliasi dengan *Big-4* maka diberi nilai 1 apabila tidak terafiliasi *Big-4* maka diberi nilai 0.

4. Opini audit

Opini atau pendapat audit merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya.

Variabel opini audit ini akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian akan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian akan diberi kode 0.

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian KAP (Y). Pergantian kantor akuntan publik (KAP) didefinisikan sebagai ada tidaknya pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan klien (auditee). Variabel pergantian KAP merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan menggunakan satu (1) item pertanyaan. Angka 0 mewakili tidak terjadi pergantian KAP dan angka 1 mewakili terjadi pergantian KAP (Nasser, et.al, 2012:8).

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Sugiyono, 2011:54).

2. Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, Menurut Ghozali (2011:333), regresi yang di gunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Alasan menggunakan alat analisis regresi logistik(*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy*. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali,2011:333). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Pergantian KAP
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X = 0
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X₁ = ukuranperusahaan
- X₂ = Pertumbuhan perusahaan
- X₃ = Ukuran KAP

X_4 = Opini audit
e = Standar error

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara dengan data sehingga model data dikatakan fit). Adapun hasilnya (Ghozali, 2011:345):

- 1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

a. Koefisien Determinan (*Nagkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011:341).

b. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

- 1) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).
- 2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan ρ -value.
 - a) Jika taraf signifikan $> 0,05$ H_0 diterima
 - b) Jika taraf signifikan $< 0,05$ H_0 ditolak